

**PERANAN BIMBINGAN GURU TERHADAP PEMECAHAN
KESULITAN BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
BAITUL MUTTAQIN DESA TLOGOAGUNG KECAMATAN
KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

NUR HUDA

NIM : 2007.05501.01727

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01632

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 4 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, membrikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : NUR HUDA
NIM : 2007.5501.01727
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01632
Judul : Peranan Bimbingan Guru Terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M.Pd.I

Bojonegoro, April 2009

Pembimbing II

Drs. H. ANAS YUSUF

PENGESAHAN

Peranan Bimbingan Guru Terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa
Di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung
Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

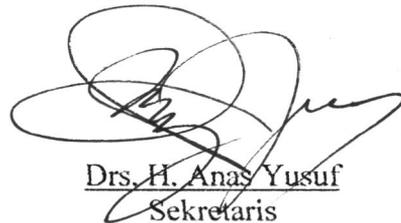
Oleh :
NUR HUDA

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 5 Juli 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Team Penguji :



Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I
Ketua



Drs. H. Anas Yusuf
Sekretaris

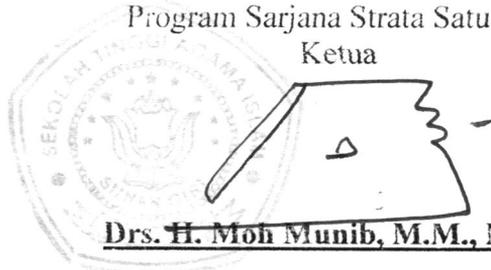


Drs. Masjukur, M.Pd.I
Penguji I



Drs. Agus Huda, S.Pd., M.Pd
Penguji II

Bojonegoro, 5 Juli 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri
Program Sarjana Strata Satu (S-I)
Ketua



Drs. H. Moh Munib, M.M., M.Pd.I

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Pantang berbalik arah, maju dan maju

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

**BAPAK DAN IBUKU YANG TELAH MEMELIHARAKU
SAHABAT-SAHABATKU STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Peranan Bimbingan Guru terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. H. Anas Yusuf, selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat, amin.

Bojonegoro, 2009

Penulis,

Nur Huda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	5
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
F. Hipotesis	9
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan tentang Bimbingan Guru	11
1. Pengertian Bimbingan Guru	12
2. Prinsip-Prinsip Bimbingan Guru	16
B. Tinjauan tentang Kesulitan Belajar Siswa	19

	1. Pengertian Kesulitan Belajar Siswa	19
	2. Upaya-Upaya untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa	24
	C. Peranan Bimbingan Guru terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa	26
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	34
	A. Populasi dan Sampel	34
	B. Jenis dan Sumber Data	35
	C. Teknik Pengumpulan Data	36
	D. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
	A. Keadaan Umum Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin	41
	B. Penyajian Data	43
	1. Data tentang Bimbingan Guru	43
	2. Data tentang Kesulitan Belajar Siswa	44
	C. Analisis Data	46
BAB V	: PENUTUP	51
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Nilai Bimbingan Guru	43
2. Nilai Kesulitan Belajar Siswa	45
3. Perhitungan Peranan Bimbingan Guru terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu di antara tugas yang paling sulit bagi seorang guru dan penyuluh pendidikan ialah tugas untuk mengadakan diagnosis dan membantu memecahkan kesulitan-kesulitan (*treatment*) belajar yang dihadapi para siswa. Banyak hal yang menyebabkan kesulitan tugas ini:

1. Karena penyebab kesulitan belajar yang dihadapi para siswa itu sangat beraneka ragam.
2. Karena penyebab kesulitan belajar itu sangat kompleks, sehingga penyebab tersebut tidak dapat dipahami secara sempurna, meskipun oleh seorang ahli yang berpengalaman sekalipun.
3. Karena suatu usaha pemecahan kesulitan belajar, mungkin dapat dilakukan dengan baik dan berhasil untuk membantu seorang siswa, akan tetapi belum tentu dapat dilakukan dengan berhasil pula apabila usaha yang sama itu diterapkan untuk membantu seorang siswa yang lain. Dengan demikian kita tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah suatu cara pemecahan kesulitan itu dapat dipergunakan untuk menolong memecahkan kesulitan setiap siswa.¹

Kita menyadari bahwa banyak guru dan penyuluh bahkan mungkin sebagian besar dari mereka belum efisien dalam mempergunakan pendekatan untuk melakukan tugas diagnosa dan pemecahan kesulitan belajar ini. Akibatnya ialah bahwa banyak kesulitan belajar yang dihadapi para siswa itu tidak terpecahkan. Atau paling untung, kesulitan-kesulitan itu dapat dipecahkan, tetapi memakan waktu yang sangat lama dan disertai kesalahan-kesalahan yang menjengkelkan di sana-sini.

¹ Koestoer Partowisastro, dan A. Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid-1*, Erlangga, Jakarta, 1984, hlm. 21.

Dan paling celaka ialah, apabila suatu cara pemecahan yang salah dipergunakan untuk menolong siswa dalam pemecahan kesulitan belajarnya, sehingga dia menderita kesulitan yang lebih besar dari yang telah dideritanya semula.

Guru sebagai pahlawan ilmu, pahlawan kebajikan, pahlawan pendidikan, dan pahlawan tanpa tanda jasa harus benar-benar memperhatikan pembinaan anak didik secara keseluruhan. Anak yang malas belajar, dan sering tidak masuk sekolah harus mendapatkan perhatian secara intensif, mencari faktor penyebabnya mutlak dilakukan guru dan untuk kemudian dimotivasi secara bijaksana. Apabila tidak, maka akan memiliki prestasi belajar yang jelek.

Untuk mengatasi hal itu, guru harus memanfaatkan motivasi ekstrinsik yang berkiblat pada kebutuhan dan problema yang sedang dihadapi anak didik dengan tidak mengabaikan karakteristik dan perkembangan jiwa anak. Pendekatan edukatif lebih bijaksana daripada menggunakan cara kekerasan, sebab memperbaiki kesalahan anak didik dengan kekerasan tidak selamanya mendatangkan keberhasilan, tetapi dengan sikap lemah lembut lebih banyak mencapai sukses daripada dengan kekerasan. Kata bijak inilah yang perlu diperhatikan guru.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik, ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak-anak kita, menghargakan guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaiknya. Abu Dardaa melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu

bahwa, “Keduanya adalah berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tidak akan ada kebaikan.”²

Profil guru yang ideal adalah mereka yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan hati nurani, bukan tuntutan *material oriented*, yang membatasi tugas dan tanggung jawab mereka sebatas dinding sekolah. Guru yang ideal selalu ingat bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Apabila melihat anak didiknya menunjukkan sikap, seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan perkembangan anak didiknya.

Dalam menjalankan tugas tidak mengenal lelah. Hujan dan panas bukan rintangan bagi seorang guru yang penuh dedikasi dan loyalitas. Dalam benaknya hanya satu bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di kemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami, bahwa kepribadian merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan dan pengajaran, tidak saja selama mengajar dan bergaul dengan anak didik, bahkan di luar sekolah pun kepribadian guru merupakan suatu hal yang penting. Sebab guru tidak saja digugu dan ditiru oleh anak didik selama di sekolah, tetapi di masyarakat pun guru digugu dan ditiru.

Dalam konteks yang demikian inilah kepribadian ikut mempengaruhi intensitas hubungan guru dengan anak didik, yang pada gilirannya berpengaruh juga

² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 64.

pada prestasi belajar anak didik. Prestasi belajar anak didik akan menurun sejalan dengan perubahan sikap anak didik yang membenci kepribadian guru yang berbuat asusila dan amoral, bidang studi yang dipegang guru tersebut juga ikut tidak disenangi anak didik. Oleh karena itu, figur guru banyak ditentukan oleh kepribadian dalam konfigurasi kehidupan anak didik di sekolah dan di masyarakat.

Guru bukan saja dianggap orang yang pandai akan tetapi sering kali juga dianggap orang yang bijaksana. Bijaksana di sini berarti bahwa orang yang dapat berlaku sesuai dengan yang diharapkan orang, dapat menemukan jalan dalam berbagai kesulitan. Menurut Edi Suardi ada beberapa harapan masyarakat pada guru, yaitu:

- a. Guru diharapkan dapat membuat anak menjadi pandai, terampil dan bersikap baik sebagaimana diharapkan oleh masyarakat.
- b. Guru diharapkan membantu orang tua agar anak dapat dipersiapkan untuk hidup di masyarakat tanpa tergantung dari orang lain.³

Sikap pendidik sebaiknya: harus senang kepada anak didik dan dengan penuh rasa tanggung jawab dan penuh objektif serta sikap ramah adil dan jujur menuju kesejahteraan anak didik. Rasa disiplin harus ditanamkan kepada anak didik mulai kecil. Anak harus dididik mengenal hak-hak orang lain di dalam lingkungan sosial. Anak didik harus dilatih dapat menguasai diri. Hal semacam ini termasuk pembentukan kebiasaan tingkah laku seseorang yang membantunya di dalam pergaulannya nanti dengan orang lain.

³ Edi Suardi, *Pedagogik 3*, Angkasa, Bandung, 1983, hlm. 35.

Semakin luas lingkungan anak didik semakin banyak bentuk-bentuk penguasaan sikap yang harus dipelajari oleh anak. Di dalam hal ini pimpinan orang tua atau pendidik yang lain sangat penting. Jadi tugas pendidik sebetulnya sangatlah berat. Harus bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh menjadikan anak dewasa di dalam jasmani dan rohaninya.

Setiap anak didik tentu membutuhkan pertolongan-pertolongan dari pendidiknya. Anak didik tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk tumbuh dengan sendirinya menjadi dewasa. Sebab seorang anak yang dibiarkan begitu saja tidak akan dapat memberi motif-motif kepada dirinya sendiri untuk berbuat susila. Tetapi apabila motif-motif itu diberikan kepadanya dengan contoh-contoh dengan penjelasan-penjelasan dengan anjuran-anjuran dan tuntutan-tuntutan maka anak didik akan mengarahkan dirinya kepada yang dituju oleh motif-motif tersebut.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Bimbingan Guru terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.”

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah penafsiran tentang skripsi ini, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan judul terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini. Adapun penjelasan istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. “Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.”⁴
2. “Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.”⁵
3. “Kesulitan adalah keadaan yang sulit; sesuatu yang sulit; kesukaran; kesusahan.”⁶
4. T. Raka Joni, menyatakan “Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang instinktif atau bersifat temporer.”⁷
5. “Siswa berarti murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah), pelajar.”⁸

⁴ Moh. Surya, dan Rochman Natawidjaja, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1996, hal. 23.

⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indoensia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 15.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 866.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 15.

⁸ *Op. Cit.*, hlm. 849.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat menyelesaikan atau membantu masalah belajar.

C. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa alasan yang menyebabkan mengambil judul ini, antara lain:

1. Bimbingan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tentunya setiap siswa membutuhkan bimbingan guru agar mereka dapat berhasil dalam belajarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai teknik-teknik bimbingan.
2. Setiap siswa tentunya mempunyai kesulitan yang berbeda-beda dalam belajar. Kesulitan tersebut harus segera diselesaikan, agar nantinya siswa dapat merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, yang menjadi permasalahan pada skripsi ini, dapat penulis buat dalam rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana bimbingan guru di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?

3. Adakah peranan bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian yang ada pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian, yang hendak penulis dapatkan antara lain:

1. Untuk mengetahui bimbingan guru di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui peranan bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikasi Penelitian

Di samping ada tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan peranan bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa. Terutama guru setelah mengetahui adanya peranan bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten

Bojonegoro, diharapkan dapat melaksanakan bimbingan kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

F. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah di atas, maka penulis mengajukan beberapa hipotesis yang nantinya akan dilakukan pengujian. Hipotesis tersebut antara lain:

1. Terdapat peranan yang signifikan antara bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
2. Tidak terdapat peranan yang signifikan antara bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Yang dimaksud dengan kebulatan di sini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah pada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini.

Dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksudkan dalam judul tersebut. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: tinjauan tentang bimbingan guru; tinjauan tentang kesulitan belajar siswa; dan peranan bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa.

Bab III, adalah bab metodologi penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai : jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab inti yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang : keadaan umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Bimbingan Guru

1. Pengertian Bimbingan Guru

Untuk lebih mengetahui lebih mendalam mengenai definisi bimbingan. Berikut ini penulis uraikan beberapa pengertian bimbingan. Prayitno memberikan definisi bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu : (a) mengenai diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.¹

Adapun pengertian bimbingan yang lebih formatif sebagaimana dinyatakan oleh M. Umar dan Sartono yaitu, "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik."²

Sedangkan Rochman Natawidjaja memberikan pengertian bimbingan adalah sebagai berikut:

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 2.

² M. Umar, dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 9.

dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai mahluk sosial.³

Dengan membandingkan beberapa definisi tentang bimbingan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan pengertian bimbingan, yaitu:

Pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus, dan terarah kepada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan artinya senantiasa diikuti secara terus-menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.

Kedua, bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu. Dengan perkataan membantu berarti bukan suatu paksaan. Memang bimbingan tidak memaksakan individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Yang menentukan pilihan ialah individu itu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu. Ini berarti pula bahwa proses bimbingan merupakan kegiatan yang bersifat kerja sama secara

³ Dewa Ketut Sukardi, *Loc. Cit.*

demokratis dan tidak otoriter dari pihak pembimbing. Oleh karena itu, bimbingan memerlukan teknik-teknik tertentu yang memadai dan objektif.

Ketiga, bahwa bantuan yang diberikan ialah kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi jelas bahwa bimbingan memberikan bantuan kepada setiap individu baik anak-anak maupun orang dewasa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sehubungan dengan ini ada beberapa kekeliruan dalam menafsirkan bimbingan, antara lain :

Ada yang berpandangan bahwa bimbingan hanya diberikan kepada mereka yang masih baru sekolah saja. Sesuai dengan pengertian bimbingan yang sebenarnya pandangan semacam di atas sangat kurang tepat karena yang memerlukan bantuan pada hakikatnya bukan mereka yang masih sekolah saja melainkan setiap individu. Meskipun mungkin dalam situasi tertentu mereka yang masih bersekolah akan menghadapi masalah yang lebih banyak dan khusus apabila dibandingkan dengan individu lainnya. Bimbingan yang diberikan di sekolah lebih bersifat formal.

Pandangan lain mengatakan bahwa bimbingan hanya diperuntukan bagi individu yang salah suai atau yang nakal saja. Juga pandangan ini keliru karena yang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan tidak hanya mereka yang salah suai atau nakal saja tetapi setiap individu. Dalam situasi tertentu mungkin mereka yang tergolong salah suai atau nakal memerlukan prioritas dalam pemberian bantuan baik dalam jenis bantuan maupun dalam teknik-tekniknya. Hal ini sesuai dengan masalahnya, di mana individu salah suai dan individu nakal akan lebih banyak menunjukkan dan menghadapi masalah-masalah.

Selain itu ada pula yang beranggapan bahwa bimbingan hanya diberikan kepada pemuda dan anak-anak, sedangkan orang dewasa tidak memerlukannya. Juga pandangan ini keliru. Karena pada hakikatnya orang dewasa pun banyak menghadapi masalah-masalah dan memerlukan bantuan dalam pemecahannya. Tentu saja masalah yang dihadapi oleh anak-anak dan pemuda lebih banyak membutuhkan bantuan bimbingan, adalah karena dalam situasi tertentu para pemuda lebih banyak menghadapi masalah dan memerlukan bantuan dalam pemecahannya. Hal ini sesuai dengan tingkat atau fase perkembangan pada masa anak-anak atau pemuda yang secara psikologis banyak menghadapi perubahan-perubahan yang pesat baik fisik maupun mental.

Keempat, bahwa bantuan yang diberikan bertujuan individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Selanjutnya dengan tercapainya fungsi-fungsi kemandirian itu, individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungannya yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat dia harus menjadi warga masyarakat yang produktif dan berguna. Semua itu dapat tercapai jika individu berhasil mengembangkan kapasitasnya secara optimal. Jika individu berhasil dalam menyesuaikan dirinya maka ia akan memperoleh kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat lingkungannya.

Kelima, untuk mencapai tujuan bimbingan seperti di atas, digunakan pendekatan pribadi dengan menggunakan berbagai teknik dan media bimbingan. Yang dimaksud dengan pendekatan pribadi adalah pendekatan yang bertitik tolak

pada pandangan bahwa siswa sebagai pribadi yang unik, dengan segala ciri dan karakteristiknya. Pemberian bantuan dalam rangka bimbingan, hendaknya bertitik tolak dari kondisi pribadi masing-masing individu. Adapun media-media yang dapat digunakan dalam bimbingan antara lain berupa bahan-bahan, alat, latihan, interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai teknik.

Keenam, dalam melaksanakan usaha dengan berbagai media tersebut di atas, pembimbing hendaknya menciptakan suasana asuhan yang biasanya diistilahkan sebagai *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karso*, *ing ngarso sung tulodo*. Dalam suasana seperti ini rasa kasih sayang, keakraban, hormat-menghormati, saling mempercayai dan tanpa pamrih mewarnai seluruh kegiatan bimbingan. Di samping itu usaha bimbingan harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku. Tujuan pelaksanaan bimbingan tidak boleh menyimpang dari norma-norma yang diturunkan dari Pancasila sebagai arah dan landasan bimbingan.

Ketujuh, bahwa untuk pelaksanaan bimbingan diperlukan adanya personal yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Hal ini berarti, bahwa untuk melaksanakan bantuan dalam pengertian bimbingan ini, tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang saja, akan tetapi menuntut adanya personal yang memiliki syarat-syarat dan kualifikasi tertentu baik dari segi kepribadian, pendidikan, pengalaman, maupun latihan-latihan. Dengan kata lain pekerjaan bimbingan itu merupakan suatu profesi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian bimbingan sebagai berikut:
Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis

dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

2. Prinsip-Prinsip Bimbingan Guru

Dalam melaksanakan bimbingan agar sesuai dengan hasil atau tujuan yang diinginkan, maka hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip-prinsip umum

1. Karena bimbingan berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, maka perlu diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
2. Untuk memberikan bimbingan yang tepat, sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu, maka perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual daripada individu-individu yang dibimbing.
3. Bimbingan diarahkan kepada bantuan yang diberikan, supaya individu yang bersangkutan mampu membantu atau menolong dirinya sendiri dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya.
4. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
5. Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.
6. Bimbingan harus dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.

7. Bimbingan harus fleksibel (sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat).
 8. Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
 9. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dan sanggup bekerja sama dengan para anggotanya dan dengan staf sekolah lainnya, serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah.
 10. Program bimbingan harus senantiasa menilai secara kontiyu untuk mengetahui sampai di mana hasil dan manfaat yang diperoleh, serta penyesuaian antara pelaksanaan dengan rencana yang dirumuskan terdahulu dan sebagai persiapan untuk membuat rencana yang akan datang.
- b. Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang dibimbing (klien)
1. Pelayanan bimbingan harus diberikan kepada semua individu (siswa).
 2. Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan bimbingan kepada individu tertentu.
 3. Program bimbingan harus berpusat pada siswa.
 4. Pelayanan bimbingan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu secara serba ragam dan serba luas.
 5. Keputusan akhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing.

6. Individu yang telah mendapat bimbingan harus berangsur-angsur dapat membimbing dirinya sendiri.
- c. Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang memberikan bimbingan (konselor)
1. Petugas-petugas bimbingan harus melakukan tujuannya sesuai dengan kemampuannya.
 2. Petugas-petugas bimbingan hendaknya dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman dan kemampuannya.
 3. Petugas-petugas bimbingan harus mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya serta keahliannya melalui berbagai latihan.
 4. Petugas-petugas bimbingan hendaknya selalu mempergunakan informasi yang tersedia mengenai individu yang dibimbing beserta lingkungannya, sebagai bahan untuk membantu individu ke arah penyesuaian diri yang lebih baik.
 5. Petugas-petugas bimbingan harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi individu yang dibimbingnya.
 6. Petugas-petugas bimbingan hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat dalam melakukan tugasnya.
 7. Petugas-petugas bimbingan hendaknya memperhatikan dan mempergunakan hasil penelitian dalam bidang minat, kemampuan dan hasil belajar individu untuk kepentingan perkembangan kurikulum sekolah yang bersangkutan.
- d. Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan

1. Bimbingan harus dilaksanakan secara kontinyu.
2. Dalam pelaksanaan bimbingan harus tersedia kartu pribadi bagi setiap individu.
3. Program bimbingan harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.
4. Pembagian waktu harus diatur untuk setiap petugas secara baik.
5. Bimbingan harus dilaksanakan dalam situasi individual dan dalam situasi kelompok, sesuai dengan masalah dan metode yang dipergunakan dalam memecahkan masalah itu.
6. Sekolah harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga di luar sekolah yang menyelenggarakan pelayanan yang berhubungan dengan bimbingan dan penyuluhan pada umumnya.
7. Kepala sekolah memegang tanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan dan perencanaan program bimbingan dan penyuluhan.

B. Tinjauan tentang Kesulitan Belajar Siswa

1. Pengertian Kesulitan Belajar Siswa

Pengertian kesulitan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, “Kesulitan adalah keadaan yang sulit; sesuatu yang sulit; kesukaran; kesusahan.”⁴ Sedangkan “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 866.

mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.”⁵ Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Dari kedua kata tersebut yaitu kesulitan dan belajar dapat diambil suatu kesimpulan mengenai pengertian kesulitan belajar ialah suatu keadaan yang sukar bagi siswa untuk dapat melaksanakan belajar dengan baik.

Dalam kehidupan persekolahan, seorang guru selalu berhadapan dengan sejumlah murid yang mempunyai ciri khas masing-masing. Secara ekstrim dikatakan bahwa sebenarnya setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya sebagaimana berbedanya sidik jari. Dengan demikian, seorang guru harus mengajar 30 sampai dengan 40-an anak yang berbeda dalam kemampuan intelektual, emosional, latar belakang keluarga, maupun kebiasaan. Barangkali perbedaan yang langsung berkaitan dengan urusan kegiatan belajar-mengajar adalah perbedaan dalam kemampuan intelektual. Perbedaan ini sangat kentara dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Ada murid yang dapat menyelesaikannya dengan cepat dan baik, namun banyak yang lamban dan gagal.

Setiap murid pada dasarnya mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara optimal. Perkembangannya itu berbeda-beda sesuai dengan ciri khas setiap anak. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal,

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 21.

seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kecepatannya. Tetapi praktek-praktek yang terjadi dalam sistem persekolahan kita pada umumnya ditujukan bagi anak yang mempunyai kemampuan rata-rata, sehingga anak yang berkemampuan kurang atau yang berkemampuan lebih sering terabaikan. Dengan perkataan lain, anak yang berada di luar “rata-rata” ini tidak mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Untuk memberikan kesempatan berkembang yang wajar bagi anak di luar rata-rata ini, seorang guru perlu memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan diagnosis dan perbaikan belajar. Dia memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk “melihat” adanya kemampuan yang menyimpang dari kemampuan rata-rata, melaksanakan suatu “pengujian atau pemeriksaan” tentang penglihatannya itu, dan akhirnya memprakarsai tindakan perbaikan dalam mengajar dan belajar, hingga anak yang kemampuannya menyimpang tersebut dapat berkembang sesuai dengan kecepatannya.

Tugas utama seorang guru ialah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa berajar atau belajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah ditemukan hal-hal berikut. Guru telah mengajar dengan baik. Ada siswa belajar giat. Ada siswa pura-pura belajar. Ada siswa belajar setengah hati. Bahkan ada pula siswa yang tidak belajar. Guru bingung menghadapi keadaan siswa. Guru tersebut berkonsultasi dengan konselor sekolah. Kedua petugas pendidikan tersebut menemukan adanya masalah-masalah yang dialami siswa. Ada masalah yang dapat dipecahkan oleh konselor sekolah. Ada pula masalah yang harus

dikonsultasikan dengan ahli psikologi. Guru menyadari bahwa dalam tugas pembelajaran ternyata ada masalah-masalah belajar yang dialami oleh siswa. Bahkan guru memahami bahwa kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi sumber timbulnya masalah-masalah belajar.

Guru profesional berusaha mendorong siswa agar belajar secara berhasil. Ia menemukan bahwa ada bermacam-macam hal yang menyebabkan siswa belajar. Ada siswa yang tidak belajar karena dimarahi oleh orang tua. Ada siswa yang enggan belajar karena pindah tempat tinggal. Ada siswa yang sukar memusatkan perhatian waktu guru mengajar topik tertentu. Ada pula siswa yang giat belajar karena ia bercita-cita menjadi seorang ahli. Berbagai macam keadaan siswa tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan tentang masalah-masalah belajar merupakan hal yang sangat penting bagi guru dan calon guru.

Sebagaimana diketahui bahwa perintah untuk belajar atau menuntut ilmu sebagaimana dinyatakan dalam Alquran, yang mana Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu sebagaimana dalam Firman-Nya pada Surat Al Mujadalah ayat (11) :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”⁶

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 910 s.d. 911.

Selain diperintahkan dalam Alquran juga banyak sekali hadits Nabi Muhammad SAW, yang memerintahkan untuk belajar, misalnya:

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ . رواه البيهقي

Artinya: “Jadilah kamu orang yang mengajar atau belajar atau pendengar atau pecinta (simpatisan), dan jangan menjadi macam orang yang kelima maka kamu akan hancur. (H.R. Baihaqy).⁷

اطلبوا العلم ولو با ل صين فان طلب العلم فر يضة على كل مسلم ان الملا يكة تضع اجنحتها لطالب العلم ر ضاء يما يطلب . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina; karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban pada setiap orang Islam, para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut. (H.R. Ibnu Abdul Barr).⁸

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة . رواه مسلم.

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (Muslim).⁹

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan hal yang wajib bagi manusia, dan Allah akan memberikan kelebihan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal ini merupakan penghargaan bagi

⁷ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 58 s.d. 59.

⁸ *Ibid.*,

⁹ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 316.

orang-orang yang beriman dan berilmu, yang tidak diberikan kepada pihak-pihak lain.

2. Upaya-Upaya untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, guru dapat melaksanakan upaya diagnosis dan perbaikan belajar yang mempunyai peranan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di antara peranan yang penting tersebut beberapa di antaranya diuraikan berikut ini.

1. Diagnosis dan perbaikan belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu murid untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Keberadaan program diagnosis dan perbaikan belajar sangat besar artinya bagi siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda dari kemampuan umum teman-temannya sekelas. Tanpa adanya program diagnosis dan perbaikan belajar, anak yang kurang mampu akan selamanya tertinggal dari teman-temannya, dan anak yang pintar mungkin akan menyalurkan kemampuannya yang berlebih ke hal-hal yang negatif.
2. Diagnosis dan perbaikan belajar membuat guru lebih mengenal murid-muridnya. Program ini akan menyadarkan guru akan “keanekaragaman” muridnya. Kesadaran ini akan mendorong guru untuk lebih memvariasikan kegiatan belajar-mengajar yang dikelolanya sehingga setiap murid dalam kelas dapat memetik manfaatnya.
3. Akibat dari butir 1 dan 2, program diagnosis dan perbaikan belajar akan sangat berperan dalam meningkatkan kepuasan guru mengajar dan kepuasan

murid belajar. Murid yang belajar dalam kondisi yang memungkinkan dia maju sesuai dengan kecepatannya akan merasa memiliki suatu kemampuan karena dia dapat menguasai apa yang dipelajarinya. Keadaan yang demikian ini akan menjauhkan dia dari frustrasi, sehingga kepuasannya akan merupakan pendorong baginya dalam belajar lebih baik. Pada pihak guru, kepuasan mengajar muncul karena melihat usahanya dalam mengajar tidak sia-sia atau karena melihat murid-muridnya bergairah dalam belajar. Perbaikan belajar yang dilakukannya memberikan kesadaran kepadanya bahwa ia sebenarnya mampu berbuat lebih banyak bagi muridnya. Inilah kepuasan batin yang tak ternilai harganya.

Dalam melaksanakan diagnosis dan perbaikan belajar beberapa hal perlu diperhatikan dengan cermat dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan.

1. Belajar adalah suatu perbuatan yang sangat kompleks. Keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kadang-kadang susah untuk dipisahkan.
2. Sehubungan dengan butir 1, kesulitan belajar juga disebabkan oleh berbagai faktor yang kadang berinteraksi satu dengan lainnya.
3. Gejala kesulitan belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk.
4. Diagnosis dan perbaikan belajar hendaknya dilakukan sedini mungkin.
5. Kepercayaan dan rasa simpati merupakan dasar pelaksanaan diagnosis dan perbaikan belajar.
6. Diagnosis yang tepat akan menghasilkan perbaikan belajar yang mungkin tepat pula.
7. Perbaikan belajar bersifat unik. Artinya, perbaikan belajar yang efektif untuk seorang murid, belum tentu efektif untuk murid lainnya.¹⁰

Tujuh hal yang mendasari pelaksanaan diagnosis dan perbaikan belajar yang dicantumkan di atas barangkali dapat ditambah dengan sejumlah daftar lagi. Ilmu

¹⁰ Noehi Nasution (et al), *Psikologi Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1996, hlm. 223 s.d. 224.

pengetahuan selalu berkembang, oleh karena itu, kemungkinan untuk menambahkan daftar tersebut masih terbuka. Anda pun mempunyai kesempatan yang luas untuk menambahkannya.

Diagnosis dan perbaikan belajar hendaknya dilakukan sedini mungkin. Analog dengan penyakit yang diderita, makin dini memeriksakan gejala penyakit yang diderita makin besar kemungkinan penyembuhannya. Sebaliknya, makin lambat merasakan atau menyadari adanya penyakit dalam tubuh, makin kecil kemungkinan penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan belajar. Kalau seorang murid yang mengalami kesulitan belajar tidak segera mendapat perhatian dari guru (dalam arti didiagnosis dan ditangani) murid tersebut akan terus tenggelam dalam kesulitannya dan akan makin susah menolongnya.

C. Peranan Bimbingan Guru terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa

Sebagaimana diketahui bahwa belajar adalah suatu perbuatan yang kompleks. Hal ini barangkali segera dapat dipahami karena kita alami sendiri dalam pengalaman belajar. Kita sering sulit untuk menentukan cara belajar yang paling efektif bagi kita, meskipun kita sudah mempelajari berbagai teori belajar dari berbagai ahli. Banyak ahli yang menyebutkan bahwa fasilitas belajar yang lengkap akan memudahkan seseorang untuk belajar. Namun, tidak jarang kita lihat bahwa fasilitas tersebut malah mengalihkan perhatian anak dari pelajaran. Suatu bukti bahwa perbuatan belajar itu memang sesuatu yang kompleks.

Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Kiranya hal ini mudah kita pahami karena dari pengalaman kita sehari-hari, kita juga melihat bahwa banyak hal seperti lingkungan keluarga, gangguan penyakit, atau lemah mental menimbulkan kesulitan belajar. Gejala kesulitan belajar pun dapat kita amati dalam berbagai bentuk antara lain yang terjelas adalah turunnya atau merosotnya hasil belajar.

Penyebab timbulnya ketidakberesan dalam faktor belajar memang banyak dan beragam. Kalau kita kaitakan penyebab itu dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, kiranya penyebab itu dapat kita kelompokkan menjadi 2 bagian besar yaitu ada yang ada dalam diri anak yang belajar dan yang ada di luar anak yang belajar. Faktor-faktor yang ada dalam diri anak yang belajar (faktor internal) adalah faktor kemampuan intelektual, faktor efektif seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengar atau merasakan. Sedangkan faktor yang ada di luar anak (eksternal) mencakup faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi belajar-mengajar yaitu guru, kualitas proses belajar-mengajar, serta lingkungan (teman sekelas, keluarga).

Kepercayaan murid terhadap guru serta rasa simpati guru terhadap murid merupakan modal utama dalam melakukan diagnosis dan perbaikan belajar. Murid yang percaya bahwa gurunya akan menolong secara tulus dan bukan mencelakakannya akan menunjukkan motivasi yang lebih besar dalam belajar, sehingga petunjuk gurunya akan diikutinya dengan mudah. Demikian pula rasa

simpati guru terhadap kesulitan yang dialami murid akan mendorong guru lebih bersungguh-sungguh dalam menolong muridnya.

Diagnosis yang tepat akan menghasilkan perbaikan belajar yang mungkin tepat pula. Analog dengan tugas seorang dokter, bila diagnosis yang dilakukannya tepat, maka obat yang diberikannya akan dapat menyembuhkan penyakit pasiennya. Sebaliknya jika diagnosis salah, obat yang diberikan pun tidak akan mempan. Demikian pula dengan kesulitan belajar. Seorang murid yang mengalami kesulitan membaca karena gangguan penglihatan tetapi dikira oleh guru karena malas latihan membaca, tidak akan tertolong dengan latihan bertubi-tubi yang diberikan oleh guru.

Akhirnya, perbaikan belajar bersifat unit. Artinya metode perbaikan belajar tertentu hanya berlaku untuk murid tertentu. Meskipun ada prinsip-prinsip umum yang berlaku bagi semua murid, namun setiap murid sering mempunyai kekhasan. Misalnya, bagi Badu, makin banyak latihan yang diberikan, prestasinya semakin baik (dalam arti kesulitan belajar yang dialami berkurang), namun bagi Ani, latihan yang diberikan malah merupakan beban mental baru yang makin menambah kesulitan belaharnya.

Sebagaimana diketahui bahwa kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu :

- a. mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya;
- b. menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik;
- c. mengambil keputusan;

- d. mengarahkan diri sendiri;
- e. mewujudkan diri sendiri.¹¹

Fungsi kemandirian yang pertama, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungan, meliputi kemampuan pengenalan terhadap keadaan, potensi, kecenderungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya. Di samping itu, fungsi ini juga mencakup pengenalan terhadap berbagai kondisi objektif yang ada di luar diri sendiri, khususnya di dalam lingkungan hidup sehari-hari. Apabila fungsi ini tidak berkembang dengan baik, pengembangan diri secara optimal dikhawatirkan tidak dapat tercapai. Keadaan kurang mengenal lingkungan dapat mengakibatkan tingkah laku dan usaha pengembangan diri tidak serasi dengan kondisi objektif yang ada.

Fungsi kemandirian yang kedua, yaitu menerima diri dan lingkungan, menuntut agar individu yang bersangkutan bersikap positif dan dinamik terhadap kondisi objektif yang ada di lingkungannya. Sikap menerima secara positif dan dinamik ini perlu didahului oleh pengenalan diri dan lingkungan sebagaimana tersebut pada fungsi pertama. Jika seorang mengenal dirinya sebagai siswa yang kurang berprestasi misalnya, hendaknya dia tidak menjadi putus asa, rendah diri dan sebagainya, melainkan hendaknya lebih bersemangat lagi untuk berprestasi lebih tinggi. Sebaliknya siswa yang tahu bahwa dirinya dalam hal tertentu lebih baik daripada teman-temannya, hendaknya tidak menjadi sombong ataupun berhenti berusaha. Keadaan jasmani yang kurang menguntungkan misalnya hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedih hati atau merasa rendah diri.

¹¹ Moh. Surya, dan Rochman Natawidjaja, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1996, hlm. 23.

Lebih lanjut, individu dituntut pula untuk menerima lingkungannya secara positif dan dinamik. Penerimaan yang positif dan dinamik akan membebaskannya dari sikap menerima, dalam arti tunduk menyerah saja terhadap kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan, misalnya tidak membuat putus asa, melainkan dia menerima secara wajar dan berusaha memperbaikinya. Sebaiknya, kondisi lingkungan yang baik tidak membuatnya kurang berusaha dan berbangga diri secara berlebihan.

Fungsi kemandirian yang ketiga, mengambil keputusan, menuntut kemampuan individu untuk menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang. Pengambilan keputusan sering kali amat berat dilakukan, lebih-lebih kalau pada diri seseorang masih terjadi kekurangan antara kenyataan dan penerimaan diri sendiri serta pertentangan antara kenyataan dan penerimaan terhadap kondisi lingkungan. Proses pengambilan keputusan yang kurang memadai dapat menimbulkan suasana kebimbangan, jalan buntu dan ketidakmampuan bagi individu yang bersangkutan. Pada gilirannya suasana yang tidak menguntungkan ini dapat mengakibatkan antara lain keputusan kekurangan semangat berusaha, dan tindakan membabi buta.

Fungsi kemandirian yang keempat, yaitu mengarahkan diri sendiri, menuntut kemampuan individu untuk mencari dan menempuh jalan agar apa yang menjadi kepentingan dirinya dapat terselenggarakan secara positif dan dinamik. Berkaitan dengan fungsi pengambilan keputusan, dapat dikatakan bahwa betapa pun bagus suatu keputusan yang telah diambil oleh seorang individu, apabila keputusan itu tidak

dijalankan tidak lah ada faedahnya. Individu yang bersangkutan harus berani menerjunkan dirinya untuk menjalani usaha berkenaan dengan keputusan yang telah diambilnya itu.

Fungsi kemandirian yang kelima, yaitu mewujudkan diri sendiri, merupakan kebulatan dan kemantapan dari perwujudan keseluruhan fungsi-fungsi tersebut di atas. Apabila fungsi kelima itu telah terbina pada diri individu, maka individu tersebut mampu merencanakan dan menyelenggarakan kehidupan diri sendiri, baik sehari-hari maupun dalam jangka menengah dan jangka panjang, sehingga segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Kebulatan dan kemantapan perwujudan diri ini merupakan tujuan akhir dari usaha bimbingan.

Sedangkan ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dapat mempunyai 5 (lima) fungsi, yaitu:

a. Fungsi pencegahan (*preventif*)

Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

b. Fungsi penyaluran

Dalam hubungan ini bimbingan membantu siswa mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing. Melalui fungsi penyaluran, bimbingan mengenali masing-masing siswa secara perorangan, dan kemudian

membantunya dalam penyaluran ke arah kegiatan atas program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

c. Fungsi penyesuaian

Yang dimaksud dengan fungsi penyesuaian adalah bahwa pelayanan bimbingan berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya. Dengan demikian, adanya kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah sebagai lingkungan merupakan sasaran fungsi ini.

d. Fungsi perbaikan

Meskipun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilaksanakan, namun siswa yang bersangkutan masih mungkin mengalami masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan dari pelayanan bimbingan diperlukan.

e. Fungsi pengembangan

Bimbingan dapat berfungsi pengembangan, artinya layanan yang diberikan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan para siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi yang terdahulu telah terlaksana dengan baik dapatlah dikatakan bahwa siswa yang bersangkutan mampu berkembang secara wajar, terarah dan mantap menuju perwujudan dirinya secara optimal. Keterpaduan

semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan siswa secara terpadu pula.

Tujuan bimbingan guru kepada siswa-siswinya ialah membantu para siswa agar:

- a. Memahami dan menilai dirinya sendiri terutama yang berkaitan dengan segi potensi yang ada dalam dirinya, mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, cita-citanya;
- b. Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya, serta yang ada dalam masyarakat.
- c. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya;
- d. Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut;
- e. Merencanakan masa depannya serta menemukan karier dan kehidupannya yang serasi, yang sesuai.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa bimbingan guru sangat berarti dalam menyelesaikan kesulitan belajar siswa. Tanpa adanya bantuan atau bimbingan dari guru, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan guru yang dilakukan dengan baik, akan dapat berpengaruh dapat mengatasi kesulitan belajar yang sedang dihadapi oleh siswa.

¹² M. Umar, dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 196 s.d. 197.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Karena berbagai alasan, tidak semua hal yang ingin dijelaskan atau diramalkan atau dikendalikan dapat diteliti. Penelitian ilmiah boleh dikatakan hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari hal-hal yang sebenarnya mau diteliti. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi. Namun kesimpulan-kesimpulan penelitian mengenai sampel itu akan dikenakan atau digeneralisasikan terhadap populasi. Generalisasi dari sampel ke populasi ini mengandung resiko bahwa akan terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan, karena sampel tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi. Makin tidak sama sampel itu dengan populasinya, maka makin besarlah kemungkinan kekeliruan dalam generalisasi itu. Karena hal yang demikian itulah maka teknik penentuan sampel itu menjadi sangat penting peranannya dalam penelitian. Berbagai teknik penentuan sampel itu pada hakekatnya adalah cara-cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai kalau diperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.

Seperti telah disebutkan tujuan berbagai teknik penentuan sampel itu ialah untuk mendapatkan sampel yang paling mencerminkan populasinya, atau secara teknik disebut sampel yang paling representatif. Dalam penelitian terhadap sampel, ciri *representativeness* sampel itu tidak pernah dapat dibuktikan, melainkan hanya

dapat didekati secara metodologis melalui parameter-parameter yang diketahui dan diakui baik secara teoretis maupun secara eksperimental. “Ada empat parameter yang biasa dianggap menentukan *representativeness* sesuatu sampel, yaitu (a) variabilitas populasi, (b) besar sampel, (c) teknik penentuan sampel, dan (d) kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel.”¹

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 115 siswa. Sedangkan untuk jumlah sampel per kelas, kelas I sejumlah 17 siswa, kelas II sejumlah 18 siswa, kelas III sejumlah 20 siswa, kelas IV sejumlah 16 siswa diambil 10 siswa, kelas V sejumlah 23 siswa diambil 10 siswa, dan kelas VI sejumlah 21 siswa diambil 10 siswa. Sedangkan besarnya jumlah sampel, penulis mengambil 30 siswa.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Dari jenisnya data dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, “Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif.”²

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hlm.91.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 74.

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”³ Sedangkan “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁴

Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kepala sekolah, guru, dokumen-dokumen, dan staf tata usaha yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati. Pengamatan ini merupakan teknik yang tidak begitu rumit, walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus ditaati, agar pengamatan itu berhasil dengan baik. Ketentuan-ketentuan yang dimaksud ialah dalam pengamatan tidak adanya pendapat yang mendahului (prasangka), harus didapat dengan baik menyadap apa yang dihadapi, sehingga dalam

³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

⁴ *Ibid*, hlm. 56.

⁴ *Ibid*, hlm. 56.

observasi diperlukan kecermatan untuk menangkap suatu peristiwa, kejadian atau gejala-gejala.

Di dalam pelaksanaan observasi ada bermacam jenis observasi yang bisa digunakan di antaranya: “Observasi partisipatif, yaitu pengamat ikut aktif dengan kegiatan objek yang diamati, sedangkan observasi non partisipatif, pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan yang diselidiki.”⁵ Hanya mengamati dari jauh.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu alat untuk memperoleh fakta data atau informasi dari seorang murid. Secara lisan; jadi terjadi tatap muka atau pertemuan dibawa empat mata. Selain wawancara berfungsi untuk mencari informasi dalam mengumpulkan data, juga wawancara mempunyai kedudukan yang tersendiri

Untuk mengadakan wawancara dengan baik perlu adanya pedoman-pedoman wawancara yang terperinci. Secara garis besarnya pedoman wawancara sebagai berikut:

a) Persiapan

Dalam persiapan wawancara hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- menentukan tujuan wawancara;
- menetapkan bentuk pertanyaan apakah pertanyaan itu berupa pertanyaan bebas atau terpimpin.
- Menetapkan responden yang diperkirakan sebagai sumber informasi.
- Menetapkan jumlah responden yang akan diwawancarai.
- Menetapkan jadwal pelaksanaan wawancara.
- Mengadakan hubungan dengan responden.

b) Pelaksanaan

- memilih pertanyaan-pertanyaan yang betul terarah dan dibutuhkan dalam rangka mengumpulkan informasi.

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 103.

- Mengadakan wawancara.
- c) Penutup
 - menyusun laporan wawancara secara sistematis.
 - Mengadakan evaluasi tentang pelaksanaan wawancara.
 - Mengadakan diskusi tentang hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan dari pelaksanaan wawancara itu.⁶

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu, atau merekam sebagaimana adanya.

4. Angket

Metode angket, sumber informasinya berupa orang yang biasanya disebut responden. Kepada responden tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pertanyaan-pertanyaan berfungsi untuk merekam atau menggali informasi dari para responden. Pada masing-masing pertanyaan kadang-kadang disertai kemungkinan-kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih yang dinilainya sesuai. Angket atau item tersebut biasanya dinamakan angket atau item tertutup. Kadang-kadang pula suatu pertanyaan tidak disertakan kemungkinan jawabannya, yang oleh karena itu responden bebas menentukan dan memformulasikan jawabannya (biasanya disebut angket atau item terbuka).

⁶ *Ibid.*, hlm. 107.

D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul lalu diolah. Pertama-tama data itu diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya. Data yang rendah reliabilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi itu lalu diatur dalam tabel, matriks, dan lain-lain agar memudahkan pengelolaan selanjutnya. Kalau mungkin pada penyusunan tabel pertama itu dibuat tabel induk (*master table*). Jika tabel induk itu dapat dibuat, maka langkah-langkah selanjutnya akan lebih mudah dikerjakan, karena perhitungan-perhitungan dan analisis dapat dilakukan berdasarkan tabel induk itu.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah non statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang analisis non statistik sesuai untuk data deskriptif atau data *textular*. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).

Sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

⁷ Sutriano Hadi, *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 240.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin

Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin adalah salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang ada di Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini di bawah binaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro.

Sedangkan jumlah tenaga pendidik/guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin tersebut sebanyak 11 orang, dengan rincian sebagai berikut :

1. Lulusan sarjana sejumlah 1 orang (Kepala Madrasah)
2. Lulusan diploma dua sejumlah 7 orang
3. Lulusan SLTA sejumlah 3 orang

Dari data diatas dapat diketahui sebagian besar guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin adalah bukan lulusan sarjana (S-1). Bahkan terdapat guru yang hanya lulusan SLTA, ikut mengajar. Hal ini dapat dimaklumi karena terbatasnya tenaga pendidik. Walaupun mereka belum bergelar sarjana, tetapi secara praktis mereka mampu mengajar dengan baik. Selain itu, guru yang belum berkualifikasi sarjana, sedang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin dilakukan pada pagi hari setiap Senin hingga Sabtu, dan dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pada pukul 12.00 WIB, namun pada jumat proses belajar

mengajar berakhir pada pukul 11.00 WIB. Pada lembaga ini jam-jam pelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tidak banyak tersita oleh kegiatan-kegiatan insidental seperti pertandingan persahabatan olah raga dengan sekolah lain, sebab kegiatan semacam ini dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, penulis anggap sudah cukup memadai, walaupun trus ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagaimana di bawah ini:

1. Jumlah gedung sekolah.
 - a. Ruang dewan guru : 1 lokal
 - b. Ruang belajar siswa : 6 lokal
 - c. Ruang perpustakaan : 1 lokal
 - d. Ruang koperasi siswa : 1 lokal
 - e. Ruang kamar kecil : 2 lokal
 - f. Ruang gudang : 1 lokal
2. Alat-alat peraga, seperti: atlas, peta, globe, gambar-gambar binatang, gambar-gambar tanaman, gambar-gambar pahlawan, tiruan kerangka manusia, tiruan kerangka hewan, miskroskop, video player, VCD, kaset, TV, komputer dan sebagainya.
3. Peralatan olahraga
 - a. Bola volly : 3 buah
 - b. Bola sepak : 2 buah

- c. Net volley : 3 buah
- d. Net batminton : 1 buah
- e. Net tenis meja : 2 buah

B. Penyajian Data

1. Data tentang Bimbingan Guru

Untuk mengetahui tentang nilai bimbingan guru Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin, penulis menggunakan teknik angket. Sedangkan jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan pilihan ganda yaitu a, b, dan c. Untuk skor penilaian, apabila responden memilih jawaban a maka skor 3, apabila responden memilih jawaban b maka skor 2, dan apabila responden memilih jawaban c maka skor 1. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1
Nilai Bimbingan Guru

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	2	1	9
2	2	3	2	3	3	13
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	2	2	2	9
6	2	1	1	2	2	8
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12

11	3	1	2	2	1	9
12	2	3	2	3	3	13
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	2	2	2	9
16	2	1	1	2	2	8
17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12
21	3	1	2	2	1	9
22	2	3	2	3	3	13
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	2	2	2	9
26	2	1	1	2	2	8
27	3	2	3	2	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	3	3	11
30	2	3	3	2	2	12
Jumlah						357

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai bimbingan guru Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin atau variabel X adalah sebesar 357 (tiga ratus lima puluh tujuh).

2. Data tentang Kesulitan Belajar Siswa

Untuk mengetahui tentang nilai kesulitan belajar siswa, penulis menggunakan teknik angket. Sedangkan jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan pilihan ganda yaitu a, b, dan c. Untuk skor penilaian, apabila responden memilih jawaban a maka skor 3, apabila responden memilih jawaban b maka skor 2, dan apabila responden memilih jawaban c maka skor 1. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2
 Nilai Kesulitan Belajar Siswa

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	3	1	9
2	2	3	1	2	2	10
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	1	2	1	2	7
6	2	1	1	1	1	6
7	2	2	3	2	2	11
8	2	3	3	3	3	14
9	2	2	2	1	3	10
10	2	2	3	2	3	12
11	3	1	2	1	1	8
12	2	3	1	2	2	10
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	1	2	1	2	7
16	2	1	1	1	1	6
17	2	2	3	2	2	11
18	2	3	3	3	3	14
19	2	2	2	1	3	10
20	2	2	3	2	3	12
21	3	1	2	1	1	8
22	2	3	1	2	2	10
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	1	2	1	2	7
26	2	1	1	1	1	6
27	2	2	3	2	2	11
28	2	3	3	3	3	14
29	2	2	2	1	3	10
30	2	2	3	2	3	12
Jumlah						310

Berdasarkan uraian yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah nilai kesulitan belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin atau variabel Y adalah sejumlah 310 (tiga ratus sepuluh).

C. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai bimbingan guru dan kesulitan belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya peranan bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Dalam menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai bimbingan guru pada kolom X, dan nilai kesulitan belajar siswa pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai bimbingan guru pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai kesulitan belajar siswa pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai bimbingan guru dengan nilai kesulitan belajar siswa pada kolom XY.

5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 3

Perhitungan Peranan Bimbingan Guru terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	9	9	81	81	81
2	13	10	169	100	130
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	9	7	81	49	63
6	8	6	64	36	48
7	13	11	169	121	143
8	15	14	225	196	210
9	11	10	121	100	111
10	12	12	144	144	144
11	9	8	81	64	72
12	13	10	169	100	130
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	9	7	81	49	63
16	8	6	64	36	48
17	13	11	169	121	143
18	15	14	225	196	210
19	11	10	121	100	111
20	12	12	144	144	144
21	9	8	81	64	72
22	13	10	169	100	130
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225

25	9	7	81	49	63
26	8	6	64	36	48
27	13	11	169	121	143
28	15	14	225	196	210
29	11	10	121	100	111
30	12	12	144	144	144
Jumlah	357	310	4425	3422	3867

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah N / responden adalah sebanyak 30 siswa.
2. Jumlah nilai bimbingan guru / $\sum X$ sebesar 357.
3. Jumlah nilai kesulitan belajar siswa / $\sum Y$ sebesar 310.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 4425.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 3422.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 3867.

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867 - \frac{(357)(310)}{30}}{\sqrt{\left\{ 4425 - \frac{(357)^2}{30} \right\} \left\{ 3422 - \frac{(310)^2}{30} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867 - \frac{(110670)}{30}}{\sqrt{\left\{4425 - \frac{(127449)}{30}\right\} \left\{3422 - \frac{(96100)}{30}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867 - 3689}{\sqrt{(4425 - 4248,3)(3422 - 3203,33)}}$$

$$r_{xy} = \frac{178}{\sqrt{(176,7)(218,67)}}$$

$$r_{xy} = \frac{178}{\sqrt{38638,989}}$$

$$r_{xy} = \frac{178}{196,568}$$

$$r_{xy} = 0,9055 \text{ dibulatkan menjadi } 0,906.$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,906, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 30$. Pada $N = 30$ taraf signifikansi 1% = 0,463, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,361. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,361 < 0,906 > 0,463$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis penulis ajukan diterima. Berarti ada peranan yang signifikan antara bimbingan guru terhadap pemecahan

kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, dan peranan tersebut berkekuatan sedang.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa pelaksanaan bimbingan guru mempunyai peranan yang signifikan terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat peranan siswa yang signifikan antara bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
2. Bahwa pemecahan kesulitan belajar murid di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Tlogoagung oleh guru-guru Umum dengan baik.
3. Bahwa berdasarkan perhitungan antara peranan yang signifikan antara bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,906 ini berarti bahwa terdapat peranan yang cukup kuat antara bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Pelaksanaan bimbingan oleh guru diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sedangkan siswa diharapkan untuk dapat berkonsultasi kepada guru, apabila menemui kesulitan dalam belajar.
2. Mengingat pelaksanaan bimbingan guru mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa. Maka diharapkan kepada para pendidik/guru khususnya untuk lebih meningkatkan pelaksanaan bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi. (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2004) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Departemen Agama. (1998) *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, Dirjen Bagais, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2004) *Metodologi Research 3*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Indrakusuma, Amir Daien. (1973) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Ischak S.W., dan Warji R., (1987) *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*, Liberty, Yogyakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Muhammad, Abu Bakar. (1981) *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Nasution, Nochi. (1996) *Psikologi Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Saliwangi, Basennang. (1989) *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, IKIP Malang, Malang.
- Sumaatmadja, Nursid. (1980) *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Alumni, Bandung.

DAFTAR ANGKET

Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :

PETUNJUK

1. Diharapkan Saudara memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Saudara yang sejujurnya.
2. Jawaban Saudara sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan jawaban Saudara akan penulis jaga.

PERTANYAAN

A. Tentang Bimbingan Guru

1. Pernahkah Saudara diberikan bimbingan oleh guru tua Saudara ?
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
2. Siapakah orang yang sering memberikan bimbingan kepada Saudara ?
a. Orang tua b. Guru c. Teman
3. Pada waktu diberikan bimbingan oleh guru agar termotivasi untuk belajar bagaimana perasaan Saudara ?
a. Gembira b. Biasa c. Bosan
4. Dalam satu minggu berapa kali guru Saudara memberikan bimbingan agar termotivasi untuk belajar ?
a. Lebih dari tiga kali b. Satu kali c. Tidak pasti
5. Apakah Saudara menjalankan bimbingan yang diberikan oleh guru Saudara?
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak

B. Kesulitan Belajar Siswa

1. Dari manakah Saudara mendapatkan kesulitan belajar?
a. Diri sendiri b. Orang tua c. Guru
2. Apakah Saudara dapat mengatasi kesulitan belajar?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah Saudara belajar hanya jika ada PR (pekerjaan rumah) ?
a. Tidak b. Kadang-kadang c. Ya
4. Bagaimanakah perasaan Saudara jika tidak belajar ?
a. Menyesal b. Sedikit menyesal c. Biasa
5. Apakah Saudara selalu berdoa untuk mengatasi kesulitan belajar?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status : TERAKREDITASI SK.BAN NO. 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009
JL. JENDRAL AHMAD YANI NO. 10 TELP. & FAX. (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO.BOX. 113

Nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 247 / 2009

Bojonegoro, 13 Mei 2009

Lamp. : -

Hal : SURAT RISET

Kepada :

Yth. Kepala MI Baitul Muttaqin

Tlogoagung Kedungadem Bojonegoro

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N A M A : NUR HUDA
N I M : 2007.05501.01727
N I M K O : 2007.4.055.0001.2.01632
Semester / Jurusan : VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di MI Baitul Muttaqin Tlogoagung Kedungadem Bojonegoro dalam bidang - bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Peranan Bimbingan Guru Terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,

Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd.I



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU CABANG BOJONEGORO
YAYASAN PENDIDIKAN PON PEST "BAITUL MUTTAQIN"
MADRASAH IBTIDAIYAH "BAITUL MUTTAQIN"
STATUS : TERAKREDITASI NSM : 111 2 35 22 0197
NPSN : 20504525

Alamat : Desa Tlogoagung Kec Kedungadem Kab Bojonegoro 62195

SURAT KETERANGAN
NOMOR: Mi.197/13.22/PP.00/067/ 2009

Yang beranda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah " Baitul Muttaqin" Desa Tlogoagung Kec Kedungadem kabupaten Bojonegoro menerangkan Bahwa:

Nama : NUR HUDA
NIM : 2007.05501.01727
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01632
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah " Baitul Muttaqin" Desa Tlogoagung Kec Kedungadem kabupaten Bojonegoro guna memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi yang berjudul: Peranan Bimbingan Guru Terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa di MI Baitul Muttaqin Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan seperlunya.

Tlogoagung, 11 Juni 2009

Kepala Madrasah,

DASIRAN, S.PdI

**PERANAN BIMBINGAN GURU TERHADAP PEMECAHAN
KESULITAN BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
BAITUL MUTTAQIN DESA TLOGOAGUNG
KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO**

ABSTRAKSI SKRIPSI



Oleh :

NUR HUDA

NIM : 2007.5501.01727
NIMKO : 2007.4.055.0001.2. 01632
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI BOJONEGORO

2009

ABSTRAKSI

NUR HUDA, 2009. Skripsi: Peranan Bimbingan Guru terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Pembimbing: (1) Drs. H. Badaruddin A, M.Pd.I, (2) Drs. H. Anas Yusuf

Penelitian tentang Peranan Bimbingan Guru terhadap Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro bermula dari permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bimbingan guru di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah peranan bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?

Dari uraian yang ada pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian, yang hendak penulis dapatkan antara lain:

1. Untuk mengetahui bimbingan guru di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui peranan bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah di atas, maka penulis mengajukan beberapa hipotesis yang nantinya akan dilakukan pengujian. Hipotesis tersebut antara lain:

1. Terdapat peranan yang signifikan antara bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
2. Tidak terdapat peranan yang signifikan antara bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 115 siswa. Sedangkan untuk jumlah sampel per kelas, kelas I sejumlah 17 siswa, kelas II sejumlah 18 siswa, kelas III sejumlah 20 siswa, kelas IV sejumlah 16 siswa diambil 10 siswa, kelas V sejumlah 23 siswa

diambil 10 siswa, dan kelas VI sejumlah 21 siswa diambil 10 siswa. Sedangkan besarnya jumlah sampel, penulis mengambil 30 siswa.

Sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat peranan yang signifikan antara bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
2. Bahwa berdasarkan perhitungan antara peranan yang signifikan antara bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,906 ini berarti bahwa terdapat peranan yang cukup kuat antara bimbingan guru terhadap pemecahan kesulitan belajar siswa.

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,



DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

Penulis,



NUR HUDA